

**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI  
DENGAN METODE GABUNGAN (*HYBRID*) SEBAGAI DASAR  
PENENTUAN HARGA JUAL SEMUA PRODUK  
PADA PT. MEGAH NUSANTARA PERKASA**

**CALCULATION OF COST OF GOODS MANUFACTURED  
WITH THE COMBINED (*HYBRID*) METHOD AS A BASIS FOR  
DETERMINING THE SELLING PRICE OF ALL PRODUCTS  
AT PT. MEGAH NUSANTARA PERKASA**

Yanto Sugianto<sup>1</sup>, Rochman Marota<sup>2</sup>, Zul Azhar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Progam Studi Akuntansi, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Pakuan

<sup>1</sup>[yantusugianto020489@gmail.com](mailto:yantosugianto020489@gmail.com), <sup>2</sup>[rochman.marota@unpak.ac.id](mailto:rochman.marota@unpak.ac.id), <sup>3</sup>[sutanzulazhar@gmail.com](mailto:sutanzulazhar@gmail.com)

**ABSTRAK**

Menurunnya tingkat profitabilitas pada PT. Megah Nusantara Perkasa salah satunya dipengaruhi oleh tingginya Harga Pokok Produksi sehingga kelemahan dalam sistem penghitungan harga pokok. Diperlukan adanya evaluasi terhadap beberapa faktor, antara lain pengklasifikasian biaya, proses akumulasi biaya, dan metode perhitungan harga pokok produksi. Metode menggunakan pengumpulan data kepustakaan, buku dan jurnal, wawancara lapangan dengan narasumber dan observasi lapangan. Produk yang dihasilkan oleh PT. Megah Nusantara Perkasa ada 3 kategori, produk hasil cetakan, produk komponen presisi dan produk Advertising. Dalam proses akumulasi biaya perusahaan menggunakan metode proses costing, sedangkan sistem biayanya, perusahaan menggunakan kombinasi antara Actual Cost System dan Standard Cost Sistem. Penelitian menghadirkan perusahaan mengklasifikasikan gaji Supervisor dan Leader sebagai biaya tenaga kerja langsung, yang seharusnya merupakan bagian dari biaya overhead pabrik. Perusahaan perlu mengevaluasi kembali mengenai klasifikasi biaya-biaya yang terjadi di perusahaan dengan tepat. Selain itu selisih biaya overhead pabrik relatif sangat besar, sehingga perlu dilakukan evaluasi dan penekanan terhadap sejumlah biaya overhead berikut tarif pembebanannya.

Kata kunci : Harga pokok produksi, Klasifikasi Biaya, Sistem Penentuan Biaya

**ABSTRACT**

*The decline in the level of profitability at PT Megah Nusantara Perkasa is influenced by the high cost of goods produced so that weaknesses in the cost calculation system. It is necessary to evaluate several factors, including the classification of costs, the cost accumulation process, and the method of calculating the cost of goods manufactured. The method uses literature data collection, books and journals, field interviews with resource persons and field observations. The products produced by PT Megah Nusantara Perkasa have 3 categories, molded products, precision component products and advertising products. In the process of accumulating costs, the company uses the process costing method, while the cost system, the company uses a combination of the Actual Cost System and the Standard Cost System. The research shows that the company classifies Supervisor and Leader salaries as direct labor costs, which should be part of factory overhead costs. The company needs to re-evaluate the classification of costs that occur in the company appropriately. In addition, the difference in factory overhead costs is relatively very large, so it is necessary to evaluate and emphasize a number of overhead costs and their charging rates.*

*Keywords: Cost of production, Cost Classification, Costing System*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini persaingan di dunia industri semakin ketat, ditambah pesatnya perkembangan teknologi dan dunia digital dan menjamurnya beberapa perusahaan sejenis yang menjadi kompetitor, menjadi sebuah ancaman sekaligus tantangan bagi pemilik perusahaan untuk selalu melakukan improvisasi, inovasi dan kreasi agar usahanya tetap bisa bertahan, tumbuh dan berkembang.

Iklim persaingan dalam dunia industri tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, namun kemunculan wabah Covid 19 (*Corona Virus Disease*) diperkirakan melanda dunia sejak awal kemunculannya di Wuhan pada Agustus tahun 2019 lalu, sangat berpengaruh terhadap perekonomian global, salah satunya Indonesia [3]. Menurunnya daya beli masyarakat [6] dan dibatasinya kegiatan mobilisasi di beberapa daerah, akibat dari diberlakukannya karantina wilayah atau *lockdown* oleh pemerintah membuat permintaan terhadap sejumlah barang semakin menurun, terutama barang yang bersifat tersier seperti kendaraan bermotor, baik kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Fenomena ini tentu saja membuat omset perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang otomotif semakin merosot, bahkan beberapa perusahaan kecil yang terkait dengan bidang otomotif terpaksa harus mengurangi tenaga kerjanya, agar perusahaannya tetap bisa bertahan.

Salah satu perusahaan yang merasakan dampak tersebut adalah perusahaan tempat di mana penulis melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Industri magang, yaitu PT. Megah Nusantara Perkasa. PT. Megah Nusantara Perkasa, merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang *Screen Printing* dan komponen otomotif dan elektronik yang menjadi salah satu perusahaan pemasok bagi perusahaan-perusahaan otomotif dan elektronik ternama di Indonesia. Menurunnya tingkat penjualan pada perusahaan-perusahaan pelanggan PT. Megah Nusantara Perkasa, tentunya berdampak pada penurunan jumlah pesanan yang diterima oleh PT. Megah Nusantara Perkasa, sehingga omset perusahaan pun semakin menurun. Pada sistem penjualan dipengaruhi oleh biaya pemasaran, biaya iklan, dan harga jual terhadap volume penjualan contohnya pada penerapan di Galeri Aska Tulungagung [4]. Cara mengetahui klasifikasi biaya produksi dan praktik penetapan harga pokok produksi berdasarkan teori akuntansi biaya [2] dan akuntansi biaya dapat dilakukan dengan mudah menggunakan aplikasi [5] contohnya akuntansi biaya dalam perhitungan *cost accounting* [6]. Akuntansi biaya adalah salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya [8]. Umumnya tujuan utama suatu perusahaan adalah mendapatkan laba atau keuntungan yang besar [7]. Pembahasan tentang manajemen biaya erat kaitannya dengan akuntansi dan pengendalian dalam *cost management, accounting and control* [9] serta akuntansi manajemen [10].

Untuk dapat bertahan dalam kondisi seperti ini, manajemen PT. Megah Nusantara Perkasa mengambil beberapa langkah kebijakan, disamping mengurangi jumlah tenaga kerja, perusahaan mencoba berkreasi dengan menciptakan produk yang dibutuhkan saat pandemi dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, yaitu *Faceshield* (pelindung wajah).

Selain itu perusahaan juga menekan sejumlah pengeluaran yang dinilai tidak perlu dan melakukan evaluasi terhadap Harga Pokok Produksi (HPP). Evaluasi terhadap Harga Pokok Produksi ini, dilakukan untuk menilai kembali sistem Perhitungan Harga Pokok Produksi yang selama ini diterapkan, karena Harga Pokok Produksi merupakan dasar bagi manajemen terkait untuk menetapkan harga jual produknya dan instruksi umum dan bukti transaksi buku [1]. Langkah ini dilakukan karena menurunnya tingkat profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan analisis terhadap system perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan di PT. Megah Nusantara Perkasa. Sehingga dalam membuat tugas akhir ini, penulis memutuskan untuk mengambil judul “Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Gabungan (*Hybrid*) Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Semua Produk Pada PT. Megah Nusantara Perkasa Tahun 2020”.

## METODE PENELITIAN

---

Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi dan melengkapi penyusunan tugas akhir ini yaitu: Studi Kepustakaan dimana penulis memperoleh referensi dan informasi dari beberapa buku pustaka yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penulisan tugas akhir ini; Studi Lapangan yang mana dilakukan dengan praktik secara langsung ke tempat perusahaan yang bersangkutan dengan maksud memperoleh data dan informasi yang diperlukan dengan cara wawancara, Observasi dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

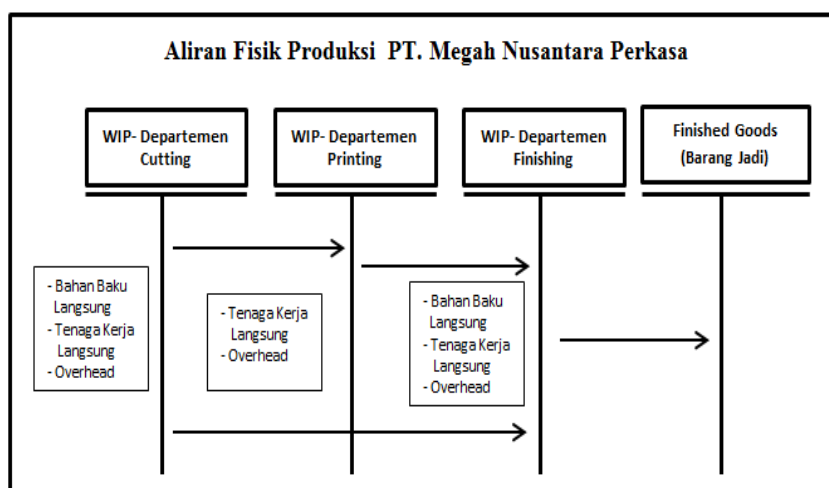
### Proses Produksi di PT. Megah Nusantara Perkasa

Produk yang dihasilkan oleh PT. Megah Nusantara sangat beragam jenisnya (Heterogen) dan pada umumnya bersifat *repeat order* (pemesanan berulang). Secara garis besar produk tersebut dibagi menjadi 3 kategori:

- a. Produk Hasil Cetakan (*Printing*)
- b. Produk komponen presisi (*Component*)
- c. Produk *Advertising* (*Promoprint*)

### Aliran Fisik Produksi bersifat selektif

Aliran fisik produksi di PT. Megah Nusantara Perkasa bersifat selektif. Aliran fisik produksi berjalan sesuai proses produksi yang harus dilewati. Di bawah ini merupakan gambar aliran fisik produksi yang terjadi di PT. Megah Nusantara Perkasa.



Gambar 1 Aliran Fisik Produk Selektif PT. Megah Nusantara Perkasa Tahun 2020

Sumber: Olah Data PT. Megah Nusantara Perkasa (2020)

Aliran fisik produk bersifat selektif, untuk produk hasil cetakan (*Printing*) dan produk *advertising* akan melewati 3 departemen proses, yaitu:

- a. Departemen Pemotongan (*Cutting*)

Pada departemen pemotongan ini terjadi proses pengolahan bahan baku langsung menjadi barang dalam proses. Biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead yang terjadi di departemen pemotongan ini, kemudian diakumulasi menjadi persediaan barang dalam proses *cutting* (*WIP-Cutting*).

- b. Departemen Pencetakan (*Printing*)

*Output* dari departemen pemotongan yaitu berupa persediaan *WIP-Cutting*, kemudian diserahkan ke departemen pencetakan, namun apabila produk yang diproduksi merupakan produk nonprinting atau produk komponen, maka *WIP-Cutting* akan diteruskan ke departemen finishing untuk kemudian diproses selanjutnya. Pada departemen pencetakan, harga pokok dari produk *WIP-Cutting*, biaya tenaga kerja langsung dan *overhead* kemudian diakumulasi menjadi persediaan dalam proses *printing* (*WIP-Printing*).

c. Departemen Penyelesaian (*Finishing*)

*Output* dari departemen pencetakan, yaitu berupa persediaan *WIP-Printing*, kemudian diserahkan ke departemen penyelesaian. Pada departemen penyelesaian, harga pokok dari *WIP-Printing*, biaya tenaga kerja langsung dan *overhead* kemudian diakumulasi menjadi persediaan barang jadi. *Output* dari departemen penyelesaian, yaitu berupa persediaan barang jadi. Setelah melewati proses pengecekan oleh bagian *Quality Control*, persediaan barang jadi ini kemudian diserahkan ke bagian gudang persediaan barang jadi.

**Production Order (PDO)**

Untuk pencatatan setiap transaksi produksi dan administrasi PT. Megah Nusantara Perkasa sudah menggunakan sistem akuntansi berbasis aplikasi yaitu *System Application and Product in Data Processing* atau yang dikenal dengan SAP. Setiap proses produksi di PT. Megah Nusantara Perkasa dikendalikan oleh *Production Order (PDO)* atau yang umumnya dikenal dengan Surat Perintah Kerja (SPK). Bagian yang bertugas menerbitkan PDO ini adalah departemen PPIC (*Planning Product Inventory Control*). Untuk setiap produk barang jadi yang akan diproduksi, bagian PPIC akan menerbitkan 2 sampai 3 rangkap PDO tergantung banyaknya proses produksi yang harus dilewati, PDO tersebut antara lain:

1. PDO-CT (*WIP-Departement Cutting*), yaitu berisi informasi mengenai bahan baku dan tenaga kerja langsung yang dibutuhkan, serta produk yang akan diproduksi.
2. PDO-PR (*WIP-Departement Printing*) yaitu berisi informasi mengenai bahan baku dan tenaga kerja langsung yang dibutuhkan, serta produk yang akan diproduksi.
3. PDO-FN (*Finished Goods*) yaitu berisi informasi mengenai bahan baku dan tenaga kerja langsung yang dibutuhkan, serta produk yang akan diproduksi.

**Proses Akumulasi Biaya**

Proses akumulasi biaya sebagai dasar untuk menghitung Harga Pokok Produksi, perusahaan menggunakan metode proses *costing*, yaitu dengan mengkalkulasi dan mengakumulasi biaya-biaya yang dikeluarkan pada setiap proses produksi di tiap departemen proses, dari mulai pemakaian bahan baku hingga menjadi barang jadi yang siap untuk dijual.

Sedangkan dalam penentuan sistem biayanya, perusahaan menggunakan sistem gabungan (*Hybrid*), yaitu kombinasi antara *Actual Cost System* dan *Standard Cost System*, di mana biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dihitung sesuai dengan jumlah yang sesungguhnya sedangkan biaya *Overhead* pabrik dihitung dengan mengaplikasikan tarif yang telah ditentukan di muka.

**Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi (Cost Of Goods Manufactured)**

Di bawah ini adalah tabel sistem penghitungan biaya dengan metode gabungan (*hybrid*) antara *actual cost* dan *standard cost*, untuk menentukan Harga Pokok Produksi yang diterapkan di PT. Megah Nusantara Perkasa. Untuk biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dihitung sesuai dengan jumlah yang sesungguhnya (*actual cost*) dan biaya *overhead* pabrik dihitung dengan mengaplikasikan tarif yang telah ditentukan di muka, yaitu untuk produk *Component* dengan tarif *overhead* sebesar 10% dari jumlah biaya pemakaian bahan baku dan tenaga kerja langsung, sedangkan untuk produk *Printing* dengan tarif *overhead* sebesar 15% dari jumlah biaya pemakaian bahan baku dan tenaga kerja langsung, dan untuk produk *Advertising* dengan tarif *overhead* sebesar 15% dari jumlah pemakaian bahan baku dan tenaga kerja langsung.

Tabel 1 Sistem Penghitungan HPP Dengan Metode Gabungan Tahun 2020  
 Sumber: Olah Data PT. Megah Nusantara Perkasa (2020)

<i>Cost</i>	<i>Product Type</i>
-------------	---------------------

	<i>Component</i>	<i>Printing</i>	<i>Advertising</i>
<i>Direct Material (a)</i>	<i>Actual Cost</i>	<i>Actual Cost</i>	<i>Actual Cost</i>
<i>Direct Labor (b)</i>	<i>Actual Cost</i>	<i>Actual Cost</i>	<i>Actual Cost</i>
<i>Overhead (c)</i>	$(a + b) \times 10\%$	$(a + b) \times 15\%$	$(a + b) \times 15\%$
Harga Pokok Produksi ( <i>Cost Of Goods Manufactured</i> )	$(a+b+c)$	$(a+b+c)$	$(a+b+c)$

Tabel 2 Elemen Biaya Produksi Tahun 2020  
Sumber: Olah Data PT. Megah Nusantara Perkasa (2020)

<b>Elemen Biaya Produksi</b>	<b>Aktual Cost</b>
- Biaya Bahan Baku Langsung	46,343,143,450
- Upah Tenaga Kerja Pabrik	17,244,206,577
<b>Biaya Overhead Pabrik</b>	
- Gaji Staf Kantor	1,080,000,000
- Biaya <i>Consumable</i>	3,411,256,925
- Biaya <i>Packing</i>	474,902,972
- Biaya Pemakaian <i>Coloring</i>	3,462,085,183
- Biaya Penyusutan Mesin	2,065,009,498
- Biaya Perlengkapan & Peralatan Produksi	403,475,677
- Biaya Pemeliharaan & Perbaikan Mesin	182,594,856
- Biaya Pemeliharaan & Perbaikan Gedung Pabrik	38,498,772
- Biaya Tol & Parkir	97,396,000
- Biaya Penyusutan Peralatan Kerja	145,186,237
- Biaya Asuransi Mesin	26,912,436
- Biaya Pengelolaan Limbah Produksi	34,558,600
- Biaya Pemeliharaan & Perbaikan Kendaraan Pabrik	38,269,284
<b>Total Biaya Overhead Pabrik (<i>Overhead</i> aktual)</b>	<b>11,460,146,440</b>

Tabel 3 Data Penjualan PT. Megah Nusantara Perkasa Tahun 2020  
Sumber: Olah Data PT. Megah Nusantara Perkasa (2020)

<i>Tipe Produk</i>	<b>Total Penjualan (Rp)</b>	<b>Total Unit Penjualan (Unit)</b>	<b>Harga Per Unit (Rp)</b>
<i>Printing</i>	38,067,065,573	8,144,323	4,674
<i>Component</i>	21,519,585,245	56,648,396	380
<i>Advertising</i>	27,088,156,550	939,229	28,841
<b>Jumlah</b>	<b>85,674,807,368</b>	<b>65,731,948</b>	<b>33,895</b>

Untuk penetapan harga jual, perusahaan menetapkan markup sebesar 20% dari Harga Pokok Produksi untuk masing-masing produk.

**Proses Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)**

Berikut adalah hasil perhitungan harga pokok produksi tahun 2020 versi perusahaan dengan menerapkan sistem perhitungan HPP sesuai Tabel 1.

Tabel 4 Harga Pokok Produksi Metode Gabungan (Hybrid) Tahun 2020

Sumber: Olah Data PT. Megah Nusantara Perkasa (2020)

Tipe Produk	Biaya Bahan Baku Langsung (a) (Rp)	Upah Tenaga Kerja Langsung (b) (Rp)	Biaya Overhead (c) (Rp)	Harga Pokok Produksi (COGM) (Rp)
<i>Component</i>	21,780,577,367	6,897,682,631	2,867,826,000	31,546,085,998
<i>Printing</i>	11,132,488,037	4,828,377,842	2,394,129,882	18,354,995,761
<i>Advertising</i>	13,430,078,046	5,518,146,105	2,842,233,623	21,790,457,774
<i>Total Cost</i>	46,343,143,450	17,244,206,578	8,104,189,504	71,691,539,532

Tabel 5. Harga Pokok Produksi Dengan Overhead Sesungguhnya (Aktual) Tahun 2020

Sumber: Olah Data PT. Megah Nusantara Perkasa (2020)

Elemen Harga Pokok Produksi	Total Biaya (Rp)
Biaya Bahan Baku Langsung (Rp)	46,343,143,450
Upah Tenaga Kerja Pabrik (Rp)	17,244,206,578
Biaya Overhead Sesungguhnya (Rp)	11,460,146,440
<b>Harga Pokok Produksi (COGM) (Rp)</b>	<b>75,047,496,468</b>

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa terdapat selisih biaya overhead standar dengan overhead sesungguhnya sebesar Rp.3,355,956,936 didapat dari overhead sesungguhnya Rp.11,460,146,440 dikurang dengan overhead standar sebesar Rp. 8,104,189,504. Biaya overhead sesungguhnya atau pengendali overhead pabrik lebih besar dari pada Biaya overhead yang dibebankan, kondisi ini disebut selisih yang tidak menguntungkan (*Unfavorable Variance*). Untuk mencatat selisih (*Variance Overhead*) tersebut dilakukan jurnal sebagai berikut:

Jurnal untuk *Under Applied Factory Overhead (Unfavorable Variance)*

*Factory Overhead Cost Variance* Rp. 3,355,956,936  
*Factory Overhead Control* Rp. 3,355,956,936

Perlakuan selisih *Under Applied Factory Overhead* sebagai penambah HPP

Harga Pokok Produksi (COGM) Rp. 3,355,956,936  
*Factory Overhead Cost Variance* Rp. 3,355,956,936

**Perhitungan Laba Kotor (Gross Profit)**

Setelah mengetahui harga pokok produksi (HPP), penulis kemudian menghitung laba kotor (*Gross Profit*) masing-masing tipe produk dari hasil penjualan selama tahun 2020.

Tabel 6 Laba Kotor (Gross Profit) Dengan Metode Gabungan Tahun 2020  
 Sumber: Olah Data PT. Megah Nusantara Perkasa Tahun 2020

Type Produk	Harga Pokok Produksi (COGM) (Rp)	Penjualan (Rp)	Gross Profit (Rp)	
Component	31,546,085,998	38,067,065,573	6,520,979,575	20.67%
Printing	18,354,995,761	21,519,585,245	3,164,589,484	17.24%
Advertising	21,790,457,774	27,088,156,550	5,297,698,776	24.31%
Total	71,691,539,532	86,674,807,368	14,983,267,835	21%

Dari tabel di atas diketahui bahwa tingkat laba kotor (Gross Profit/ COGM) tertinggi diperoleh dari hasil penjualan produk Advertising sebesar 24.31%, dan produk Component 20.67%, kemudian produk Printing 17.24% dengan rata-rata laba kotor keseluruhan mencapai 21%. Dengan mengacu pada tingkat profitabilitas yang ditetapkan perusahaan yaitu sebesar 20% , maka Produk Printing tidak memenuhi standar tersebut, karena hanya mencapai Gross Profit sebesar 17.24 %. Maka secara keseluruhan Gross Profit akhir perusahaan dapat dihitung sebagai berikut:

Tabel 7 Laba Kotor (Gross Profit) Dengan Overhead Aktual Tahun 2020  
 Sumber: Olah data PT. Megah Nusantara Perkasa Tahun 2020

Penjualan	86,674,807,368
<hr/>	
Harga Pokok Produksi	
Biaya Bahan Baku Langsung (Rp)	46,343,143,450
Upah Tenaga Kerja Pabrik (Rp)	17,244,206,578
Biaya <i>Overhead</i> Sesungguhnya (Rp)	11,460,146,440
<hr/>	
Harga Pokok Produksi (COGM) (Rp)	75,047,496,468
<hr/>	
Gross Profit	11,627,310,900
(Gross Profit : COGM)	15.49%

### Evaluasi Terhadap Sistem Perhitungan Harga Pokok Produksi yang diterapkan di PT. Megah Nusantara Perkasa

#### Evaluasi Terhadap Harga Pokok Produksi Metode Gabungan

Setelah mempelajari dan menganalisa proses perhitungan dan penentuan harga pokok produksi yang diterapkan di perusahaan, penulis meninjau kembali klasifikasi biaya yang ada di perusahaan. Penulis menemukan bahwa akun biaya tenaga kerja kerja langsung adalah biaya yang di dalamnya terdapat gaji tenaga kerja operator (*Direct Labor*), gaji *Supervisor*, dan gaji *Leader*.

Hal ini tidak sesuai dengan standar akuntansi, di mana gaji *Supervisor* dan *Leader* bukanlah termasuk biaya tenaga kerja langsung, melainkan biaya *overhead*. Kemudian penulis mencoba menguraikan dan mengklasifikasikan kembali biaya tenaga kerja langsung yang ada di perusahaan antara, Gaji Operator (*Direct Labor*) Rp. 16,381,996,249, Gaji *Supervisor* dan Gaji *Leader (Overhead)* Rp. 862,210,329. Di bawah ini adalah tabel hasil Evaluasi Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode *Hybrid*.

Tabel 8 Hasil Evaluasi Harga Pokok Produksi Metode Gabungan (Hybrid) Tahun 2020  
 Sumber: Olah Data PT. Megah Nusantara Perkasa Tahun 2020

<i>Product Type</i>	<i>Direct Material</i> (a) (Rp)	<i>Direct Labor</i> (b) (Rp)	<i>Overhead</i> (c) (Rp)	<i>COGM</i> (Rp)
<i>Component</i>	21,780,577,367	6,552,798,499	2,833,337,587	31,166,713,453
<i>Printing</i>	11,132,488,037	4,586,958,950	2,357,917,048	18,077,364,035
<i>Advertising</i>	13,430,078,046	5,242,238,800	2,800,847,527	21,473,164,373
Total	46,343,143,450	16,381,996,249	7,992,102,162	70,717,241,861

**Evaluasi Terhadap HPP Dengan *Overhead* Sesungguhnya (Aktual)**

Setelah dilakukan evaluasi terhadap klasifikasi biaya tenaga kerja langsung, makaterjadi perubahan pada besarnya biaya *overhead* yang sesungguhnya (Aktual), yaitu adanya penambahan biaya *overhead* dari Gaji *Supervisor* dan *Leader* sebesar Rp. 862,210,329, sehingga total biaya *overhead* sesungguhnya menjadi Rp. 12,322,356,769. HPP dengan penerapan biaya *overhead* yang sesungguhnya (aktual). Hasil evaluasi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9 Hasil Evaluasi HPP Dengan *Overhead* Sesungguhnya (Aktual) Tahun 2020  
 Sumber: Olah Data PT. Megah Nusantara Perkasa Tahun 2020

Elemen Harga Pokok Produksi	Total Biaya (Rp)
Biaya Bahan Baku Langsung (Rp)	46,343,143,450
Upah Tenaga Kerja Pabrik (Rp)	16,381,996,249
Biaya <i>Overhead</i> Sesungguhnya (Rp)	12,322,356,769
Harga Pokok Produksi ( <i>COGM</i> ) (Rp)	75,047,496,468

Dari hasil evaluasi dan perhitungan di atas dapat selisih biaya *overhead* standar dengan *overhead* sesungguhnya sebesar Rp.4,330,254,607, didapat dari *overhead* sesungguhnya Rp.12,322,356,769 dikurang dengan *overhead* standar sebesar Rp.7,992,102,162. Untuk menjurnal selisih *overhead* tersebut dilakukan sebagai berikut:

Jurnal untuk *Under Applied FactoryOverhead (UnFavorabe Variance)*

*Factory OverheadCost Variance* Rp. 4,330,254,607  
*Factory Overhead Control* Rp. 4,330,254,607

Perlakuan selisih *Under Applied Factory Overhead* sebagai penambah HPP

Harga Pokok Produksi (*COGM*) Rp. 4,330,254,607  
*Factory Overhead Cost Variance* Rp. 4,330,254,607

**Evaluasi Terhadap Perhitungan Laba Kotor (*Gross Profit*)**

Perubahan harga pokok produksi yang terjadi karena kesalahan pengklasifikasian biaya tenaga kerja langsung tentunya berpengaruh pada laba kotor (*Gross Profit*). Semakin besar harga pokok produksi, maka semakin kecil profit yang didapatkan oleh perusahaan. Perubahan tingkat profit tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10 Hasil Evaluasi Perhitungan Laba Kotor Dengan Metode Gabungan Tahun 2020  
 Sumber: Olah Data PT. Megah Nusantara Perkasa Tahun 2020



Tipe Produk	Harga Pokok Produksi (COGM) (Rp)	Penjualan (Rp)	Gross Profit (Rp)	
Component	31,166,713,453	38,067,065,573	6,900,352,120	22%
Printing	18,077,364,035	21,519,585,245	3,442,221,210	19%
Advertising	21,473,164,373	27,088,156,550	5,614,992,177	26%
Total	70,717,241,861	86,674,807,368	15,957,565,507	23%

Dari tabel di atas diketahui bahwa setelah dilakukan evaluasi dan koreksi terhadap biaya tenaga kerja langsung, terjadi perubahan tingkat laba kotor pada masing-masing tipe produk. Laba tertinggi diperoleh dari hasil penjualan produk *Advertising* sebesar 26%, dan produk komponen 22%, kemudian produk *Printing* 19% dengan rata-rata laba kotor keseluruhan mencapai 23%. Selisih *Under Applied Factory Overhead (UnFavorable Variance)* berubah dari sebelumnya sebesar Rp. 3,355,956,936 menjadi Rp. 4,330,254,607. Maka secara keseluruhan *Gross Profit* akhir perusahaan dapat dihitung sebagai berikut:

Tabel 11 Hasil Evaluasi Laba Kotor (Gross Profit) Dengan Actual Cost Tahun 2020

Penjualan	86,674,807,368
<b>Elemen Harga Pokok Produksi</b>	
Biaya Bahan Baku Langsung (Rp)	46,343,143,450
Upah Tenaga Kerja Pabrik (Rp)	16,381,996,249
Biaya <i>Overhead</i> sesungguhnya (Rp)	12,322,356,769
Harga Pokok Produksi (COGM) (Rp)	75,047,496,468
<i>Gross Profit</i>	11,627,310,900
( <i>Gross Profit</i> : COGM)	15.49%

Untuk lebih jelasnya, penulis menyajikan tabel komparasi Harga Pokok Produksi sebelum dan sesudah dilakukan Evaluasi.

Tabel 12 Komparasi Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahun 2020

Sumber: Olah Data PT. Megah Nusantara Perkasa Tahun 2020

Keterangan	Sebelum Evaluasi	Setelah Evaluasi
<i>HPP Produk Component</i>	31,546,085,998	31,166,713,453
<i>Gross Profit</i>	20.67%	22.14%
<i>HPP Produk Printing</i>	18,354,995,761	18,077,364,035
<i>Gross Profit</i>	17.24%	19.04%
<i>HPP Produk Advertising</i>	21,790,457,774	21,473,164,373
<i>Gross Profit</i>	24.31%	26.15%
<b>Total Harga Pokok Produksi (COGM with Hybrid Method) (Rp)</b>	<b>71,691,539,532</b>	<b>70,717,241,861</b>
Biaya <i>Overhead</i> Standar (Rp)	8,104,189,504	7,992,102,162
Biaya <i>Overhead</i> Aktual (Rp)	11,460,146,440	12,322,356,769
<b>Variance</b>	<b>3,355,956,936</b>	<b>4,330,254,607</b>

<b>Total Harga Pokok Produksi (COGM) aktual (Rp)</b>	<b>75,047,496,468</b>	<b>75,047,496,468</b>
Penjualan (Rp)	86,674,807,368	86,674,807,368
<b>Gross Profit Akhir</b>	<b>11,627,310,900</b>	<b>11,627,310,900</b>
<b>Gross Profit/COGM</b>	<b>15.49%</b>	<b>15.49%</b>

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan mengenai perhitungan Harga Pokok Produksi (*Cost Of Goods Manufactured*) yang diterapkan di PT. Megah Nusantara Perkasa sebagai berikut: Untuk perhitungan Harga Pokok Produksi, perusahaan menggunakan metode gabungan (*Hybrid*), yaitu kombinasi untuk biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung menggunakan aktual *Cost* (biaya sesungguhnya), dan untuk biaya *overhead* menggunakan standar *Cost* dengan tarif berbeda sesuai tipe produk. Untuk Produk komponen, tarif *overhead* ditetapkan sebesar 10% dari jumlah biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, untuk produk *Printing* sebesar 15 % dari jumlah biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, dan produk *Advertising* sebesar 15% dari jumlah biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Perusahaan mengklasifikasikan gaji *Supervisor* dan *Leader* sebagai biaya tenaga kerja langsung, yang seharusnya gaji *Supervisor* dan *Leader* merupakan bagian dari *overhead* pabrik. Setelah dilakukan evaluasi dan koreksi terhadap biaya gaji *Supervisor* dan *Leader*, terdapat perbedaan Harga Pokok Produksi yang cukup signifikan. Total Harga Pokok Produksi dengan metode *Hybrid* sebelum evaluasi sebesar Rp. 71,691,539,532, sedangkan setelah dilakukan evaluasi menjadi Rp. 70,717,241,861. Sebelum dilakukan evaluasi, tingkat laba kotor (*Gross Profit/COGM*) hasil penjualan produk *Advertising* sebesar 24.31%, dan produk *Component* 20.67%, kemudian produk *Printing* 17.24% dengan rata-rata laba kotor keseluruhan mencapai 21%. Setelah dievaluasi, laba kotor hasil penjualan produk *Advertising* sebesar 26%, dan produk komponen 22%, kemudian produk *Printing* 19% dengan rata-rata laba kotor keseluruhan mencapai 23%.

Berdasarkan uraian mengenai perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode gabungan yang diterapkan di PT. Megah Nusantara Perkasa, penulis memberi saran sebagai berikut: Perusahaan perlu mengevaluasi kembali mengenai klasifikasi biaya-biaya yang terjadi di perusahaan dengan tepat, terutama pengklasifikasian biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Tipe produk dengan tingkat laba kotor tertinggi dihasilkan dari penjualan produk *Advertising*, sehingga untuk meningkatkan profitabilitas, perusahaan perlu meningkatkan penjualan produk *Advertising*. Sedangkan produk *printing* menghasilkan laba kotor paling kecil, sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap pembebanan tarif standar *overhead*. Di samping itu perusahaan perlu mengevaluasi dan menekan pengeluaran biaya *overhead* pabrik serta pembebanan tarif standarnya, karena terdapat selisih biaya *overhead* pabrik (*Factory Overhead Cost Variance*) yang cukup material antara biaya *overhead* aktual dengan biaya *overhead* yang diterapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus .P., Wibowo, dan Murtanto .H, 2018. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- [2] Susila Putri, A.C., 2019. *Praktik Penentuan Harga Pokok Produksi Di Kampong Gerabah Pagerjuran* (Doctoral dissertation, UAJY).
- [3] Ardi .P. U. 2020. *Virus Corona Diperkirakan Muncul di Wuhan sejak Agustus 2019*. Kompas.com. <https://internasional.kompas.com/read/2021/10/08/144239870/revolusi-industri-sejarah-faktor-dan-perkembangannya?page=all> (Diakses pada tanggal 05 Juni 2021).
- [4] Arfiana .Z .A. 2019. *Pengaruh Biaya Pemasaran, Biaya Iklan, Dan Harga Jual Terhadap Volume Penjualan Di Galeri AskaTulungagung*. Tulungagung: IAIN Tulungagung. Hal 23- 123.
- [5] Bustami dan Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.

- [6] Carter, William K. (2009). *Akuntansi Biaya Buku 1: Cost Accounting / William K. Carter Edisi 14*. Jakarta: Salemba Empat.
- [6] Faizal Fanani. 2020. *Virus Corona Terjadi 6 Bulan, Daya Beli Masyarakat Terpukul Paling Berat*. Merdeka.com. (Diakses pada tanggal 05 Juni 2021).
- [7] Fidy Arie Pratama. 2016. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Yayasan Insan Shodiqin Gunung Jati.
- [8] Firdaus Dunia, Wasilah Abdullah, dan Catur sasongko. 2018. *Akuntansi Biaya*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- [9] Hansen D.R dan Mowen, 2012. *Akuntansi Biaya*. dialihbahasakan oleh Dewi. A. Hermawan. Jakarta: Salemba Empat.
- [10] Kautsar Riza Salman dan Mochammad farid. 2016. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Indeks.